BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan konseling semakin populer dikenal di kalangan masyarakat, khususnya di bidang pendidikan. Pelayanan ini terus digalakkan sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk menyelenggarakannya maka seorang pelaku konseling atau yang dikenal sebagai konselor perlu menguasai dan mengerti dasar-dasar tentang bimbingan konseling. Selain itu, juga dibutuhkan keahlian khusus dalam bidang pelayanan ini. Bimbingan dan konseling masing-masing memiliki arti tersendiri, karena keduanya bukan satu tetapi dua.

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan merupakan suatu hal yang tidak lazim lagi. Bimbingan termasuk dalam bentuk pelayanan yang dilakukan oleh setiap orang. Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertidak secara wajar.12 Moh. Surya mengatakan bahwa,

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus- menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.[[1]](#footnote-2)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bimbingan adalah petunjuk atau penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntutan, pimpinan, juga bisa disebut sebagai pendahuluan.[[2]](#footnote-3) Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi- pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri.[[3]](#footnote-4)

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok individu secara terus-menerus dan sistematis, sehingga menghasilkan suatu perubahan pada dirinya. Perubahan itu berupa kemampuan untuk menangani setiap masalah hidup yang dialami.

Konseling merupakan terjemahan dari counseling yaitu bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik.

Pelayanan konseling merupakan jantung dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan (counseling is the heart of guidance program). Ruth Strang, yang dikutip oleh Sukardi, menyatakan guidance is broader counseling is a most important tool of guidance). Jadi konseling merupakan inti dan alatyang paling penting dalam bimbingan.[[4]](#footnote-5)

Konseling berarti membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan seseorang atau sekelompok orang. Menurut KBBI konseling adalah pemberian bimbingan oleh yang ahli kepada seseorang dengan menggunakan metode psikologi dan sebagainya, pengarah; pemberi bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah atau penyuluh.[[5]](#footnote-6)

Konseling adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh orang-

orang tertentu untuk membantu seseorang atau sekelompok orang agar

mampu mengenali dirinya sendiri dan mengatasi masalah yang sedang

dihadapinya. Seperti yang dikatakan oleh Sukardi,

Konseling adalah kontak antara dua orang (yaitu konselor dan konseli) untuk menangani masalah konseli, dalam suasana keahlian yang laras dan terintegrasi, berdasarkan norma yang berlaku, untuk tujuan-tujuan yang berguna bagi konseli. Oleh karena itu, konseling merupakan bentuk khusus dari bimbingan, yaitu suatu pelayanan yang diberikan oleh konselor kepada seseorang secara perorangan atau kelompok.[[6]](#footnote-7)

Konseling adalah sebuah proses percakapan untuk menolong konseli yang bermasalah.[[7]](#footnote-8) Melalui kegiatan konseling terjadi suatu percakapan yang diharapakan dapat membawa perubahan dalam hidup konseli. Konseling adalah percakapan yang motivasi dan tujuannya untuk terapi (penyembuhan) bagi konsele yang fungsi-fungsi hidupnya terganggu karena kehadiaran masalah dalam hidupnya.[[8]](#footnote-9) Konseling sebagai salah satu bentuk bimbingan dapat dilaksanakan secara individu maupun secara kelompok.

Jadi konseling merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membimbing, mendampingi, dan mengarahkan seseorang atau sekelompok orang. Kegiatan konseling dilakukan dengan tatap muka antara seorang yang dapat menolong (konselor) dan yang dapat ditolong (konseli), dengan keahlian khusus untuk mencapai suatu tujuan yakni pemahaman tentang konsep diri dengan adanya masalah untuk menjadi lebih baik. Melalui kegiatan bimbingan konseling maka konseli mendapatkan pencerahan atas masalah yang dihadapi. Munardi mengatakan bahwa,

Bimbingan (dan konseling) secara singkat dan sederhana dapat diartikan sebagai usaha bantuan terhadap individu yang mempunyai masalah. Situasi pelayanan bimbingan dapat dipikirkan sebagai keakdaan seseorang yang sedang risau hatinya, disebut klien (atau konseli), menemui seseorang, disebut konselor, untuk mencari bantuan. Berkat bantuan itu orang (klein) tersebut memperoleh pencerahan atas kerisauannya, secara singkat masalahnya terselesaikan, kemudian melangkah maju menapaki hidupnya dengan lebih berhasil.[[9]](#footnote-10)

Dengan adanya pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling merupakan suatu pelayanan yang dikerjakan oleh seorang konselor untuk membimbing, mendampingi dan mengarahkan konseli baik secara individu maupun kelompok. Hal ini bertujuan agar mereka dapat terbantu mengenali diri sendiri dan mengatasi masalah-masalah yang dialami. Dalam bidang pendidikan, bimbingan konseling sangatlah penting. Bimbingan konseling didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Dede Rahmat dan Herdi mengatakan bahwa:

Profesi konselor terutama di sekolah memiliki peranan untuk mendorong perkembangan individu, membantu memecahkan masalah, dan mendorong tercapainya kesejahteraan (well being) individu secara fisik, psikologis, intelektual, emosional, ataupun spiritual. Untuk bekerja secara efektif sebagai konselor, diperlukan pendidikan khusus dalam bidang pengembangan manusia dan konseling.[[10]](#footnote-11)

Jadi bimbingan konseling dalam dunia pendidikan dilaksanakan

dengan tujuan untuk menolong peserta didik mengenali potensi-potensi

yang ada pada dirinya serta membimbing, mendampingi, dan

mengarahkan untuk mengembangkan potensi tersebut. Selain itu,

bimbingan konseling juga dilaksanakan untuk membantu peserta didik

menemukan serta mengatasi kesulitan-kesulitan belajar dan

menumbuhkan motivasi untuk belajar dengan baik dalam dirinya. Dengan demikian bimbingan konseling memberikan manfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan.

Bimbingan konseling menjadi salah satu sarana pelayanan bagi peserta didik untuk setiap masalah yang dihadapi sehubungan dengan pendidikan. Setiap pendidik dapat tertolong dalam mengatasi masalah peserta didik dengan adanya kegiatan ini. Karena itu sangat penting bagi setiap pendidik untuk melakukan bimbingan konseling guna menolong setiap peserta didik menyelesaikan masalah pendidikan yang dialami. Pendidik yang dimaksudkan bukan hanya bapak/ ibu guru di sekolah, tetapi juga kepada bapak/ ibu dosen yang ada di perguruan tinggi.

1. Fungsi, Sasaran, dan Lingkup Bimbingan Konseling
2. Fungsi Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak- pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
2. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
3. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. 23

Dari perjelasan di atas fungsi bimbingan konseling adalah sebagai pelayanan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu pemahaman baru bagi konseli. Pemahaman itu meliputi pemahaman mengenai dirinya dan lingkungan. Selain itu bimbingan konseling juga berfungsi mencegah konseli dari dampak negatif setiap masalah, menolong konseli mengatasi masalah yang dihadapi, dan menolong konseli memelihara serta mengembangkan setiap potensi- potensi yang dimiliki. Dengan demikian setiap konseli akan terus maju dan mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Fungsi- fungsi tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Bimbingan konseling dilakukan secara langsung mengacu kepada fungsi-fungsi tersebut agar hasil yang hendak dicapai dapat diidentifikasi dengan jelas dan dapat dievaluasi.

1. Sasaran Bimbingan Konseling

Secara umum, sasaran bimbingan konseling adalah mengembangkan apa yang masing-masing dimiliki individu secara optimal agar bisa berguna, baik bagi individu yang bersangkutan, lingkungan dan masyarakat pada umumnya.

Secara lebih khusus, sasaran kegiatan bimbingan konseling yakni pembinaan pribadi setiap peserta didik atau yang dalam hal ini adalah mahasiswa melalui layanan bimbingan mencakup tahapan- tahapan pengembangan kemampuan. Kemampuan-kemampuan yang dimaksudkan yaitu: 1) pengungkapan, pengenalan, dan penerimaan diri, 2) pengenalan lingkungan, 3) pengambilan keputusan, 4) pengarahan diri, dan 5) perwujudan diri. 24

Jadi intinya sasaran bimbingan konseling yakni pengembangan potensi individu secara optimal yang memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan serta masyarakat. Konseling juga akan menolong konseli untuk menerima dirinya sendiri dan mewujudkan diri sebagai pribadi yang berhasil.

1. Lingkup Bimbingan Konseling

Kegiatan pelayanan bimbingan konseling mempunyai cakupan yang cukup luas. Menurut Sukardi dan Desak, lingkup bimbingan konseling dalam dunia pendidikan dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu:

1. Segi fungsinya, bimbingan konseling berfungsi untuk: pemahaman, pencegahan, pengetesan, pemeliharaan dan pengembangan.
2. Segi sasaran, pelayanan bimbingan konseling, diperuntukkan bagi seluruh peserta didik agar secara individual
3. Segi pelayanan, bimbingan konseling mencakup pelayanan-pelayanan: orientasi, informasi, penempatan

dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, dan sebagainya.

1. Segi masalah, mencakup bidang pribadi, sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.25

Dapat dijelaskan bahwa lingkup bimbingan konseling dalam dunia pendidikan ada empat, yang pertama dapat dilihat dari segi fungsinya. Dari segi fungsinya, bimbingan konseling berfungsi untuk menghasilkan pemahaman bagi individu mengenai dirinya sendiri dan lingkungan dimana dia berada, memberikan pencegahan munculnya masalah-masalah baru dan dampak negatif dari masalah yang terj adi, pengentasan dan memelihara serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Yang kedua, lingkup bimbingan konseling dapat dilihat dari segi sasaran yakni, bimbingan konseling diperuntukkan kepada semua peserta didik, termasuk mahasiswa dengan tujuan untuk mencapai perkembangan secara optimal yang nampak melalui pengenalan diri dan lingkungan. Selain itu, diharapkan juga agar peserta didik atau mahasiswa mampu mengambil keputusan dan mewujudkan diri sebagai pribadi yang bijak dan berhasil.

Yang ketiga, lingkup bimbingan konseling dapat dilihat dari segi pelayanan yakni, bimbingan konseling dilakukan secara kelompok atau perorangan untuk memberikan pengarahan mengenai lingkungan yang baru, memberikan informasi yang dibutuhkan, menempatkan dan menyalurkan sesuai dengan potensi peserta didik, bimbingan dalam belajar, dan lain sebagainya.

Yang keempat, lingkup bimbingan konseling dapat dilihat dari segi masalah. Bimbingan konseling dilakukan berdasarkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang bersangkutan. Setiap individu yang ditangani oleh seorang konselor memiliki masalah yang berbeda-beda. Karena itu perlu pendekatan yang tepat akan masalah yang dihadapi setiap individu.

1. Asas-Asas Bimbingan Konseling

Dalam melaksanakan pelayanan bimbingan konseling khususnya di bidang pendidikan, hendaknya selalu mengacu dan diterapkan sesuai dengan asas-asas bimbingan konseling. Asas-asas ini dianggap sebagai suatu rambu-rambu dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Beberapa asas yang perlu dingat dan diterapkan menurut Prayitno yaitu: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kegiatan, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan, dan asas tut wuri handayani.26

1. Asas kerahasiaan

Apapun yang didiskusikan dalam konseling bersifat rahasia: konselor bertanggung jawab untuk tidak menyampaikan apa yangmereka pelajari dari konseli kepada orang lain yang ada dalam dunia si klien.[[11]](#footnote-12) Asas kerahasiaan harus dilaksanakan sepenuhnya karena masalah yang disampaikan klien berhubungan langsung dengan kepribadiannya. Dengan menjaga rahasia konseli, maka dapat menimbulkan kepercayaan terhadap konselor. Dengan demikian bimbingan konseling akan terlaksana secara efektif.

1. Asas kesukarelaan

hlm. 17.

Seharusnya tugas pelayanan konseling dilaksanakan bukan dengan terpaksa. Melainkan konselor harus memiliki kerelaan dalam melaksanakan tugasnya. Bukan hanya konselor tetapi juga konseli perlu memiliki sikap sukarela dalam mengungkapkan masalahnya kepada pembimbing untuk meminta bimbingan. Dalam hal ini konselor berkewajiban mengembangkan sikap sukarela pada diri konseli sehingga konseli mampu menghilangkan rasa

keterpaksaannya memberikan data kepada pembimbing.

1. Asas keterbukaan

Bimbingan konseling akan efisien jika ada keterbukaan antara konselor dan konseli. Keterbukaan yang dimaksudkan bukan hanya bersedia menerima saran-saran dari luar tetapi lebih kepada kesediaan membuka diri untuk konseling. Konselor memberi kebebasan kepada konseli untuk mencurahkan isi hati yang

membebaninya.28 Dengan keterbukaan, penelaan masalah serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan konseli menjadi mungkin.

1. Asas kekinian

Masalah konseli yang perlu diatasi adalah masalah yang sedang dihadapi, bukan masalah yang terjadi pada masa lampau, juga bukan masalah yang akan terjadi di masa mendatang.

1. Asas kemandirian

Pelayanan bimbingan konseling bertujuan untuk menolong konseli agar tidak bergantung kepada orang lain. Konseli diharapkan mampu mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan dengan baik, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu, dan mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

1. Asas kegiatan

Konselor hendaknya menimbulkan suasana kegiatan sehingga individu yang dibimbing itu mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud.

1. Asas kedinamisan

Upaya pelayanan bimbingan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing, yaitu perubahan tingkahlaku ke arah yang lebih baik. Perubahan ini tidaklah sekadar mengulang-ulang hal-hal yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang menuju ke sesuatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju.

1. Asas keterpaduan

Pelayanan bimbingan konseling berusaha memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, agar tidak timbul masalah. Disamping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, juga diperhatikan keterpaduan isi dan proses pelayanan yang diberikan. Hendaknya jangan bertentang dengan aspek pelayanan yang lain.

1. Asas kenormatifan

Bimbingan konseling hendaknya dilaksanakan berdasarkan norma- norma yang ada. Baik dari isi maupun prosedur pelaksanaan bimbingan konseling

1. Asas keahlian

Seorang konselor perlu memiliki keahlian dalam memahami teori dan melaksanakan pratek bimbingan konseling. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan bimbingan konseling dapat terlaksana secara efektif.

1. Asas alih tangan

Jika konselor telah berusaha semaksimal mungkin untuk menolong konseli, namun tidak berhasil maka konselor perlu mengalihtangankan konseli kepada konselor lain yang dianggap lebih ahli. Di samping itu, asas ini juga menasihatkan agar petugas bimbingan konseling hanya menangani masalah-masalah konseli sesuai dengan kewenangan yang bersangkutan. Setiap masalah hendaknya ditangani oleh ahli yang berwenang.

1. Asas tut wuri handayani

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan konseling tidak hanya dirasakan adanya pada waktu bertemu dengan konselor tetapi juga ketika kembali melaksanakan aktivitas rutin.

Jadi penting untuk melaksanakan bimbingan konseling berdasarkan asas-asas atau aturan-aturan yang telah ditentukan. Aturan ini dibuat agar pelaksanaan bimbingan konseling dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak yang positif bagi konseli. Jika asas-asas tersebut dilanggar atau tidak dilaksanakan maka dapat berakibat vatal bukan hanya bagi konseli tetapi juga konselor yang bersangkutan.

Dampak yang terjadi jika asas-asas tersebut dilanggar atau tidak dilaksanakan misalnya: asas kerahasiaan jika dilanggar maka akan mempermalukan konseli sehingga masalah tidak teratasi melainkan semakin bertambah. Bagi konselor akan dianggap sebagai orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak dapat dipercaya. Jika konselor tidak melaksanakan asas kesukarelaan maka bisa jadi lain masalah yang terjadi lain juga pengarahan yang diberikan, dan lain sebagainya.

Bimbingan konseling dapat dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Maksudnya ialah konseli yang dibimbingan oleh seorang konselor bisa secara individu maupun kelompok. Konseling

kelompok akan menolong setiap konseli untuk mengembangkan percaya dirinya. Konseling kelompok harus dibangun atas dasar kasih terhadap sesama anggota.

Edi Kurnato menjelaskan pendapat Ward bahwa prosedur kelompok dalam konseling dan psikoedukasi telah lama dipertimbangkan dan digunakan oleh konselor sebagai metode yang dipandang lebih bijaksana dalam membantu konseli.[[12]](#footnote-13) Bimbingan konseling yang dilakukan secara kelompok dapat memberikan manfaat yang berguna. Selanjutnya Edi menjelaskan pendapat Corey & Corey, Gazda, Ginter & Horne yang mengatakan bahwa program konseling kelompok dapat memberikan individu berbagai macam pengalaman kelompok yang membantu mereka belajar berfungsi secara efektif, mengembangkan toleransi terhadap stres dan kecemasan, dan menemukan kepuasan dalam bekerja dan hidup bersama orang lain.[[13]](#footnote-14)

Dengan demikian bimbingan konseling secara kelompok dapat diterapkan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Membimbing peserta didik secara kelompok tentu membutuhkan keahlian tersendiri bagi seorang konselor. Akan berbeda ketika membimbing seorang konseli saja dengan beberapa konseli. Bimbingan konseling secara kelompok tidak akan efektif jika konselor tidak memahami landasan berpikirnya.

Konseling kelompok akan memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa bimbingan

konseling secara kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk melakukan perubahan-perubahan dengan cara memanfaatkan kemampuan atau potensi secara maksimal, sehingga apa yang hendak dicapai dapat terwujud. Konseling kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok yang dinamis. Konselor bertanggung jawab untuk memfasilitasi perkembangan individu dan membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi secara bersama-sama. Bimbingan konseling kelompok sangat bermanfaat bagi konseli, seperti dikatakan oleh Edi Kurnanto bahwa

Bagi konseli, konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri (self confidence) dan kepercayaan terhadap orang lain. Dalam suasana kelompok mereka lebih mudah membicarakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dari pada ketika mereka mengikuti sesi konseling individual. Dalam suasana kelompok mereka juga lebih rela menerima sumbangan suasana kelompok itu dari pada bila mereka berbicara dengan seorang konselor dalam konseling individual.31

Melalui bimbingan konseling secara kelompok, konseli dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri akan terwujud melalui: cinta diri dengan gaya hidup, memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berpikir positif dengan apa yang diusahakan atau dikerjakan, dapat berkomunikasi dengan baik, memiliki pengendalian perasaan dan memiliki ketegasan. Dengan adanya kepercayaan diri yang terbentuk maka setiap konseli akan mampu berbagi dengan sesama anggota dan juga konselor, kemudian mencari solusi bersama akan masalah yang dihadapi.

1. Motivasi Belajar
2. Pengertian Motivasi

Setiap orang akan melakukan sesuatu karena adanya motivasi dalam dirinya. Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku atau melakukan sesuatu. Motivasi berasal dari kata dasar motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Menurut KBBI, motif adalah alasan seseorang melakukan sesuatu. Motif merupakan sebuah kekuatan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan tindakan. Tulus Tu’u menjelaskan bahwa,

Motif adalah alasan atau sebab sehingga seseorang melakukan suatu perbuatan. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara sadar, sehingga orang itu melakukan satu perbuatan tertentu dan juga dengan tujuan-tujuan tertentu. Motivasi akan memengaruhi sikap dan perbuatan seseorang.[[14]](#footnote-15)

Sehubungan dengan itu, Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa,

motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan

dari dalam maupun dari luar diri sehingga seseorang berkeingingan untuk

mengadakan perubahan tingkahlaku aktivitas tertentu lebih baik dari keakdaan sebelumnya.[[15]](#footnote-16) Motivasi muncul karena adanya rangsangan atau pengaruh-pengaruh tertentu. Dengan adanya motivasi maka seseorang akan melakukan suatu hal atau kegiatan dengan senang dan penuh semangat.

Motivasi adalah faktor penggerak yang melatar belakangi perilaku. Orang yang mempunyai motivasi yang kuat cenderung akan melipat gandakan usahanya. Sementara orang yang memiliki motivasi yang lemah akan mengurangi atau kurang semangat menjalankan usahanya.[[16]](#footnote-17)

Motivasi merupakan seperangkat proses dorongan, arahan, dan pemeliharaan perilaku ke arah suatu sasaran.[[17]](#footnote-18) Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dalam diri setiap orang untuk bertindak atau melakukan sesuatu karena adanya rangsangan baik dari luar maupun dari dalam. Motivasi akan menjadi penentu keberhasilan setiap orang. Motivasi yang besar akan memberikan semangat usaha yang besar pula, tetapi motivasi yang lemah dapat mengundang kegagalan.

Samahalnya dengan motivasi di dalam belajar. Motivasi belajar

merupakan dorongan yang timbul dalam diri peserta didik untuk belajar

dengan sungguh-sungguh. Hamzah B. Uno mengatakan bahwa,

Hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa

indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peran besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.[[18]](#footnote-19)

Motivasi belajar memberikan pengaruh yang besar terhadap

keberhasilan peserta didik dalam belajar. Hal ini karena motivasi belajar

akan memberikan semangat atau gairah belajar bagi peserta didik.

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam

peserta didik. Motivasi akan menimbulkan kegiatan belajar dan

memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang

dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi berperan untuk menumbuhkan gairah, merasa senang

dan bersemangat untuk dapat belajar, menerima tugas dengan baik dan

efisien dalam melaksanakan belajar dirumah. Peserta didik yang

memiliki motivasi kuat akan belajar dengan tekun. Kecerdasan yang

dimiliki peserta didik tidak menjadi jaminan bagi keberhasilan dalam

pendidikan. Tetapi hal yang lebih utama adalah motivasi yang tepat.

Motivasi yang tepat akan mendorong peserta didik mencapai tujuannya

dalam belajar.

Motivasi berkaitan erat dengan suatu tujuan. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, maka motivasinya akan semakin kuat. Jadi motivasi itu sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang. Fungsi-fungsi motivasi adalah:

1. Mendorong manusia untuk bertindak/berbuat. Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi/kekuatan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.

1. Menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula jalan yang harus ditempuh.
2. Menyeleksi perbuatan. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.[[19]](#footnote-20)

Jadi motivasi berfungsi mendorong setiap orang untuk bertindak dan menentukan perbuatan yang akan dilakukan. Memotivasi bukan sekedar mendorong atau memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu, tetapi merupakan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali diri dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Hal yang harus diketahui adalah bahwa seseorang melakukan sesuatu karena adanya dorongan dari dalam dirinya.

2. Jenis-Jenis Motivasi

Ada beberapa jenis motivasi yang dikemukakan oleh para ilmuan. Menurut Sardiman beberapa jenis motivasi dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu:

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentuknya, yakni motif-motif bawaan dan motif-motif yang dipelajaran
2. Motivasi menurut pembagian dari woodworth dan marquis yakni motif atau kebutuhan organis, motif-motif darurat, motif-motif objektif.
3. Motivasi jasmania dan rohania
4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik.[[20]](#footnote-21)

Tetapi pada intinya hanya ada dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam diri individu dengan sendirinya tanpa adanya pengaruh dari lingkungan. Motivasi ini muncul karena adanya kesadaran dari dalam diri sendiri untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangi kehidupan, keinginan diterima oleh orang lain.
2. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang karena adanya rangsangan dari luar dirinya atau lingkungan dimana dia berada. Seperti: hadiah, pujian, ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian orang mau melakukan sesuatu.

Kedua jenis motivasi ini memberikan pengaruh bagi setiap individu. Tetapi alangkah baiknya jika motivasi yang lebih dominan dalam diri setiap orang adalah motivasi instrinsik. Dengan motivasi ini maka akan memberikan kekuatan dan semangat yang luar biasa kepada individu untuk meraih apa yang hendak dicapai. Motivasi yang tepat akan menjadi kekuatan tersendiri dalam diri setiap individu meraih apa yang diimpikan dan diinginkannya.

1. Dampak Bimbingan Konseling terhadap Motivasi Belajar

Muda-mudi dengan masalah, pengalaman dan kesulitan-kesulitannya bila tidak memperoleh bimbingan dan pengarahan, akan seperti layangan putus terbawa angin yang entah dimana kelak tersangkut.[[21]](#footnote-22) Layanan bimbingan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, sehingga berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Sebagian peserta didik khususnya dalam hal ini adalah mahasiswa membutuhkan bantuan agar dapat melihat secara kritis mengenai sikap serta kebiasaan belajar yang dimiliki. Dengan bantuan ini mahasiswa diharapkan dapat menemukan segala kelemahan- kelemahan mereka dalam proses belajar, dan memperbaiki diri untuk lebih giat dalam belajar.

Brian Clegg mengatakan bahwa, bimbingan menggunakan pendekatan khusus pada pembinaan orang yang kinerjanya jelek atau membantu seseorang yang hanya belum memiliki pengalaman untuk melakukan pekerjaan secara baik.[[22]](#footnote-23) Bimbingan konseling menempati bidang pelayanan pribadi dalam keseluruhan proses dan kegiatan pendidikan. Bimbingan konseling dilaksanakan dalam rangka agar mahasiswa dapat menumbuhkan motivasi belajar yang maksimal sehingga tujuan dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi dapat tercapai. Siti Suwadah mengatakan bahwa,

Anak didik memerlukan kemampuan belajar sepanjang masa untuk dapat bertahan (survive) dan berhasil (sukses) dalam menghadapi setiap masalah sambil menjalani proses kehidupan, olehnya itu anak didik membutuhkan fisik dan mental yang kuat yang tahan banting yang tidak tergerus oleh perkembangan zaman, proses pembelajaran yang ada dalam lingkungan formal tentu saja perlu memberi spirit anak didik untuk dapat memandang dirinya secara positif, belajar mengenali dirinya baik dari segi kelebihannya maupun kekurangannya untuk selanjutnya anak didik dapat mensyukuri betapa nikmatnya Allah itu sangat besar kepada makhluknya.[[23]](#footnote-24)

hlm. 101.

Untuk mendapatkan fisik dan mental yang tahan banting, seorang

peserta didik membutuhkan bimbingan dari pendidiknya. Pendidik yang

dimaksudkan dalam hal ini adalah dosen dan juga guru. Tujuan utama

pelayanan bimbingan konseling dalam pendidikan tertuju bagi semua peserta

didik termasuk mahasiswa. Mahasiswa sebagai individu yang diberi bantuan

dengan tujuan agar dapat membangkitkan motivasi dan semangat dalam

mengikuti proses pendidikan atau perkuliahan secara efektif dan efisien

Dalam layanan bimbingan konseling peranan pembimbing atau yang

disebut konselor adalah membimbing, mendampingi, mengarahkan, dan

memotivasi mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas serta melakukan

aktivitas belajar. Motivasi yang timbul dalam diri mahasiswa akan menjadi

kekuatan baginya menghadapi setiap tantangan dalam hidupnya, sehingga

selalu ada gairah atau semangat untuk belajar dan terus berjuang. Untuk

mengetahui kekuatan motivasi belajar peserta didik, dapat dilihat dari

beberapa indikator sebagai berikut :

■ Kuatnya kemauan untuk belaj ar

* Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
* Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
* Ketekunan dalam mengerjakan tugas

Dalam kegiatan bimbingan konseling, setiap dosen wajib memberikan motivasi kepada mahasiswa. Motivasi atau dorongan sebagai bentuk untuk memberi semangat dalam belajar. Mengutip pendapat Sitti yang mengatakan bahwa,

Memberikan motivai bagi anak didik, ibarat memberi energi besar yang mampu melakukan apa saja demi mencapai tujuan yang diharapkan dalam dunia pendidikan. Anak didik yang merupakan subjek pendidikan harus mendapat perlakuan yang optimal. Jika, motivasi ditanamkan secara terus-menerus, maka anak didik akan tumbuh dengan semangat yang tak pernah surut.[[24]](#footnote-25)

Dengan demikian, memberikan motivasi kepada anak didik, secara

khusus dalam hal ini mahasiswa itu sangat penting. Ada begitu banyak

tantangan yang dialami setiap mahasiswa dalam perjuangan pendidikan di

kampus. Tanpa adanya dorongan dan motivasi dari orang-orang yang ada di

sekitarnya, termasuk bapak/ ibu dosen maka mahasiswa akan mengalami

kesulitan dalam menyelesaikan studinya. Kedekatan yang terbangun antara

mahasiswa dengan dosen wali akan memudahkan untuk mengenal dan

membimbing mereka. Kedekatan itu juga akan mendorong mahasiswa untuk

terbuka kepada dosen wali akan setiap kendalayang dialaminya.

Setiap konseli (mahasiswa) tentu memiliki masalah-masalah yang

berbeda-beda karena itu harus diterima sebagai individu dan harus ditangani

secara individual. Dalam pelayanan ini juga perlu untuk tetap fokus pada

target pelayanan yaitu mahasiswa itu sendiri. Dan menjadi tanggung jawab dosen untuk memahami minat, kemampuan, dan perasaan mahasiswa serta menyesuaikan program-program pelayanan dengan kebutuhan mahasiswa setepat mungkin.

Materi yang dapat dilakukan dalam layanan bimbingan konseling ada berbagai macam, yaitu meliputi:

1. Pengamalan peserta didik yang mengalami masalah belajar, tentang kemampuan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar. Masalah belajar memiliki bentuk yang beragam dan dapat digolongkan sebagai berikut:
2. Keterlambatan akademik, yaitu keadaan peserta didik yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi tetapi tidak dapat memanfaatkannya dengan optimal.
3. Ketercepatan dalam belajar, yaitu keadaan peserta didik yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai
4. Kurang motivasi dalam belajar, yaitu keakdaan peserta didik yang bersemangat dalam belajar.
5. Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi peserta didik yang kegiatan belajarnya itu antogonik dengan sebenarnya seperti, menunda tugas, membenci guru, dan tidak mau bertanya pada hal-hal yang tidak diketahui. [[25]](#footnote-26)
6. Pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar.

Mungkin peserta didik memiliki motif yang kuat untuk belajar, tetapi sebagian lagi belum. Di sisi lain mungkin juga ada peserta didik yang semula motifnya kuat tetapi kemudian menjadi pudar, tingkah laku kurang bersemangat, jera, malas dan sebagainya dapat dijadikan indikator kurang kuatnya motivasi belajar.

1. Pengembangan keterampilan belajar

Pengembangan keterampilan belajar seperti membaca, mencatat, bertanya, menjawab dan menulis. Keterampilan belajar peserta didik di dalam kelas sangat menunjang keberhasilan atau kesuksesan belajar yang diperoleh untuk mencapai tujuannya.

Jika peserta didik atau dalam hal ini mahasiswa tidak mendapatkan bimbingan untuk belajar, maka prestasi belajar mereka akan biasa-biasa saja dan bisa hanya di bawah rata-rata. Bimbingan konseling yang dilaksanakan di sekolah atau perguruan tinggi dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik. Kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan akan menolong peserta didik untuk melihat masalah atau kesulitan belajar yang dihadapi dan menolongnya untuk menemukan solusi atas masalah tersebut. Hal ini tentu akan menumbuhkan motivasi belajar yang baik jika ada keinginan untuk berubah dan lebih mengembangkan diri lagi.

1. Landasan Teologi Bimbingan Konseling 1. Perjanjian Lama

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial yang berarti saling membutuhkan satu sama lain untuk melangsungkan kehidupannya. Seseorang tidak akan bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Allah menciptakan manusia untuk saling menolong (Kej. 1:18). Hal inilah yang menjadi dasar pelaksanaan bimbingan konseling dimana manusia hidup untuk saling membutuhkan.

Abraham yang dikisahkan dalam kitab Kejadian dikenal sebagai Bapa segala orang percaya. Telah bertahun-tahun Abraham hidup bersama dengan istrinya yakni Sara, tetapi mereka tidak memiliki anak karena Sara mandul (Kej. 16:1a). Setelah mereka sudah mulai lanjut usia, dimana tidak ada lagi kemungkinan bagi mereka untuk memiliki seorang anak, firman Tuhan datang kepada Abraham bahwa keturunannya akan seperti bintang di langit banyaknya.

Begitu lama Abraham dan Sara menantikan janji yang Tuhan sampaikan kepada mereka. Menurut hubungan kalimat sekarang (ay. 3), Abraham telah menunggu 10 tahun penggenapan janji itu.[[26]](#footnote-27) Waktu yang cukup lama bagi mereka untuk menantikan kapan janji itu akan digenapi. Secara pemikiran manusia tentu rasa kuatir dan keraguan akan muncul dalam penantian tersebut.

Bagi Sara, kemandulan merupakan penghinaan dan kesedihan yang luar biasa. Pada masa itu di daerah dimana mereka berada, kemandulan dianggap tidak menerima berkat dari Allah. Kemandulan merupakan kehinaan yang berkepanjangan bagi Sara. Ia menyerahkan pelayan perempuannya, Hagar orang Mesir, kepada suaminya menjadi gundiknya.[[27]](#footnote-28)

Jelas dalam pasal 16:2, Sara berkata kepada Abraham “Engkau tahu, Tuhan tidak memberi aku melahirkan anak. Karena itu baiklah

hampiri hambaku itu; mungkin oleh dialah aku dapat memperoleh seorang anak”. Di Mesopotamia biasanya seorang istri yang mandul membiarkan pelayannya melahirkan anak. Anak-anak itu dianggap sebagai anak sang istri.[[28]](#footnote-29) Hal demikianlah yang dilakukan oleh Sara, karena kegelisahan hatinya dan keinginan untuk memiliki seorang anak.

Dalam keakdaan kecewa itu Sara mengambil inisiatif dan mencari jalan untuk memperoleh keturunan sah, supaya janji Allah itu jangan sampai gagal sama sekali.[[29]](#footnote-30) Sara datang kepada Abraham untuk mengungkapkan keresahan hatinya dan rasa kuatir yang dia alami. Dalam proses inilah terjadi kegiatan konseling, dimana Sara sebagai seorang yang memiliki masalah datang kepada Abraham meminta pertolongan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya (Kej.16:2). Abraham mendengarkan Sara dan memberikan solusi akan masalah yang dialaminya dengan cara mengikuti apa yang diinginkannya.

Abraham menghampiri Hagar, lalu mengandunglah perempuan itu (ay. 4). Sewaktu mengandung Hagar menghina Sara karena mandul.[[30]](#footnote-31) Sara mulai dipandang rendah oleh Hagar (ay. 4b). Hal ini kembali meresahkan dan menimbulkan rasa sakit hati kepada Sara. Dia datang kembali kepada Abraham untuk mendapatkan pertolongan guna mengatasi masalah tersebut (ay. 5). Karena sakit hati yang dialaminya, Sara kemudian menindas Hagar, sehingga ia lari meninggalkan Sara (ay.

6b). Dalam perjalanan ke Mesir Hagar dijumpai oleh Malaikat dan menyuruhnya kembali dan menyerah kepada Sara tuannya.

Ketika Abraham berumur 99 tahun, firman Tuhan kembali datang kepadanya dan mengatakan janji yang sama bahwa Abraham akan memiliki keturunan. Keturunan yang dimaksudkan bukanlah yang dilahirkan oleh Hagar. Namun dalam pasal 17:17, dikatakan bahwa ketika Abraham mendengarkan janji yang disampaikan oleh malaikat, bahwa Sara istrinya akan melahirkan seorang anak laki-laki bahkan menjadi ibu bangsa-bangsa dan raja-raja bangsa, dia tidak percaya. Dikatakan bahwa “...tertunduklah Abraham dan tertawa...” Tampaknya untuk sejenak Abraham sedikit tidak percaya (bd. 18:12). [[31]](#footnote-32) Hal itu wajar secara pemikiran manusia, karena kemungkinan bagi Sara untuk melahirkan sudah tidak ada.

Tetapi Tuhan memperhatikan Sara, lalu dia mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki (Kej. 21:1-2). Abraham memberi nama kepada anak itu Ishak. Abraham berumur seratus tahun ketika Ishak dilahirkan baginya (ay. 5). Setelah Ishak lahir Sara kembali gusar karena Hagar dan anaknya, Ismael. Ketika melihat Ismael dan Ishak sedang bermain timbullah rasa iri dan dengki dalam hati Sara kepada anak itu (Ismael). Sara tidak ingin Ismael menjadi ahli waris harta kekayaan Abraham. Sara meminta kepada Abraham agar mereka diusir dari rumah itu (Ay. 9-10). Abraham mendengar perkataan istrinya dan menyuruh Hagar juga Ismael anaknya itu untuk pergi dari rumah mereka.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Sara yang mengalami suatu masalah dalam hidupnya, dia datang kepada Abraham untuk meminta pertolongan dan solusi akan masalah yang dihadapinya. Abraham tidak hanya diam dan tidak peduli akan masalah tersebut, tetapi membimbing dan menolong Sara menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Bukan hanya sekali tetapi hal itu mereka lalui secara berkesinambungan. Dalam hal inilah terjadi kegiatan konseling, dimana orang yang bermasalah datang kepada seseorang yang dipercayai berharap mendapatkan bimbingan, pengarahan dan pertolongan akan masalah yang dihadapi.

Setiap orang yang tidak mendapatkan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan masalah yang dialami dapat menimbulkan hal-hal yang negatif. Hal ini dapat dilihat dalam kisah anak-anak Eli. Eli adalah seorang imam di kalangan bangsa Israel, dia bekerja di bait suci Tuhan. Secara pemikiran manusia, tentulah anak-anak seorang imam memiliki sikap yang benar dan berkenan kepada Tuhan. Tetapi hal ini berbeda dengan anak imam Eli, dikatakan dalam kitab I Samuel 2:12 bahwa mereka adalah orang dursila, tidak mengindahkan Tuhan. Mereka juga tidak mengindahkan batas hak para imam terhadap bangsa Israel. Sehingga keduanya dianggap orang berdosa (ay. 17) karena memandang rendah korban untuk Tuhan. Mereka menggunakan

kedudukan mereka sebagai kesempatan untuk memuaskan keserakahan

dan kebejatan seksual mereka (ay. 13-17,22 ; bd. Flp. 3:17-18).[[32]](#footnote-33)

Dapat dikatakan bahwa imam Eli tidak berhasil dalam

membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Eli memerintah sebagai

hakim selama 40 tahun (I Sam. 4:18). Tapi pelayanannya bagi umat-Nya

dirusak oleh tindakan anak-anaknya yang tidak menghormati Allah, dan

oleh kegagalannya mengeluarkan mereka dari jabatan kudus.[[33]](#footnote-34)

Kegagalan Eli dalam membimbing anak-anaknya untuk hidup

menurut kehendak Allah mendatangkan hukuman bagi mereka. Dalam

Alkitab Penuntun dijelaskan bahwa,

Eli gagal total dalam memberikan kepemimpinan rohani bagi keluarga dan juga bangsa Israel. (1) Selaku ayah dia tidak sanggup mendidik anak-anaknya dalam jalan kebenaran. Ketika mereka memperkosa wanita-wanita yang melayani di Gerbang Kemah Pertemuan (ay. 22) Eli tidak menunjukkan baik kehendak maupun wibawa rohani yang perlu untuk memberhentikan mereka dari pelayanan (3:13; bd. Ul. 21:1821). (2) Kegagalan Eli sebagai ayah dan hamba Tuhan mengakibatkan: (a) hukuman Allah atas Eli, para putranya, dan keluarganya (ay. 30-36; 4:17-18), (b) merosotnya rasa hormat terhadap jabatan imam (ay. 17), (c) kemerosotan rohani yang umum dari umat Allah (ay. 22-24; 4:1-11), dan (d) lenyapnya kemuliaan Tuhan dari Israel (4:21).[[34]](#footnote-35)

Kegagalan imam Eli membimbing anak-anaknya sangat jelas. Anak-anaknya tidak hidup sesuai dengan sikap dan tindakannya. Justru sangat jauh berbeda, anak-anak imam Eli menjadi anak yang tidak menghargai orang tuanya yang bekerja sebagai imam. Membimbing, mendampingi dan mengarahkan anak-anak itu adalah salah satu tugas orang tuayang sangat penting. Allah menitipkan anak-anak kepada orang tua untuk mendapatkan didikan agar mereka hidup memuliakan Allah. Sama halnya dengan anak-anak dalam dunia pendidikan yang disebut peserta didik. Karena itu sangat perlu untuk membimbing, mendampingi, dan mengarahkan anak-anak didik agar dalam kehidupan, mereka tidak salah bertindak dan mengambil keputusan hidup. Bimbingan konseling begitu penting untuk dilaksanakan seefektif mungkin agar berguna bagi peserta didik. Dengan adanya bimbingan maka mereka akan terbantu dalam proses pendidikan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada serta menumbuhkan motivasi belajar yang tepat dalam dirinya.

2. Perjanjian Baru

Bimbingan konseling bukan hanya terdapat dalam Perjanjian Lama tetapi juga dijelaskan dalam Perjanjian Baru. Bahkan Tuhan Yesus sendiri yang memberikan contoh dalam melakukan bimbingan konseling. Salah satunya dalam kitab Yohanes 3:1-21, dimana Tuhan Yesus bercakap-cakap dengan seorang yang bernama Nikodemus.

Nikodemus adalah seorang Farisi dan juga pemimpin bangsa Yahudi. Dia datang kepada Tuhan Yesus, mempertanyakan suatu hal yang besar dimana dia sendiri sebagai pengajar Israel tidak memahaminya. Secara jujur Nikodemus mengungkapkan keterbukaannya untuk dilayani Yesus. Pokok pembicaraan Tuhan Yesus dengan Nikodemus adalah mengenai pentingnya keselamatan dan bagaimana

cara supaya selamat.[[35]](#footnote-36) Nampaknya Nikodemus sungguh-sungguh dan tertarik oleh sifat dan pengajaran Tuhan Yesus, tapi takut ketahuan kepada rekannya sesama Farisi. Dia tidak dapat mengerti kiasan-kiasan rohaniah yang dipakai Kristus.[[36]](#footnote-37)

Dengan satu kalimat, Tuhan Yesus menyapu segala dasar keagamaan dan pengertian mengenai Kerajaan Allah yang dimiliki Nikodemus. Sejak kecil, Nikodemus diajarkan bahwa di hadapan Allah, ia tidak seperti orang bukan Yahudi, karena ia lahir sebagai orang Yahudi. Mereka berpikir mereka pasti masuk Kerajaan Allah kecuali mereka murtad atau melakukan kejahatan yang luar biasa. Tuhan Yesus menolak pikiran itu. Nikodemus yang beradab, Nikodemus yang agamawi- Nikodemus yang dipercayai jabatan-harus diperanakkan kembali.[[37]](#footnote-38)

Yohanes 3:1-8 Yesus membahas salah satu ajaran dasar dari iman Kristen yaitu pembaruan atau kelahiran rohani. Tanpa kelahiran baru ini seseorang tidak mungkin dapat melihat Kerajaan Allah, yaitu menerima hidup kekal dan keselamatan melalui Yesus Kristus.[[38]](#footnote-39) Tuhan Yesus mengajarkan bahwa kebaikan, jabatan dan ketaatan tidak akan bisa membawa orang untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah. Dalam percakapan ini Yesus ingin mendorong Nikodemus agar tidak bertindak sesuai dengan apa yang telah diajarkan kepadanya. Tuhan Yesus memberi ketegasan bahwa setiap orang membutuhkan Juruselamat untuk bisa masuk ke dalam Kerajaan Allah, termasuk Nikodemus.

Ajaran yang disampaikan oleh Tuhan Yesus sangat bertentangan dengan ajaran agama yang dianut oleh Nikodemus. Hal ini tentu akan membuat dia merasa gelisah dan penasaran seharusnya seperti apa yang harus dilakukannya. Ajaran Tuhan Yesus mengundang motivasi dalam diri Nikodemus untuk berkeinginan mengetahui lebih jauh lagi akan maksud ajaran-Nya. Hal ini dapat terlihat melalui pertanyaan “bagaimana mungkin...?” yang diajukan Nikodemus kepada Tuhan Yesus (ay. 4, 9).

Nikodemus sama sekali salah memahami Yesus dan bertanya bagaimana mungkin seorang yang sudah tua dilahirkan - suatu contoh bagaimana kebutuhan manusia gagal memahami perwahyuan Allah dihadapan mata.[[39]](#footnote-40) Nikodemus memikirkan kelahiran secara jasmani mengenai ajaran yang disampaikan oleh Yesus. Yesus menunjukkan sikap seorang konselor yang memberikan pengajaran kepada Nikodemus mengenai Kerajaan Allah. Yesus membimbing dan mengarahkan Nikodemus untuk mengerti maksud ajaran-Nya serta tidak hidup menurut ajaran yang telah mendasar dalam pemikirannya bahwa dia akan masuk ke dalam Kerajaan Allah oleh karena berkebangsaan Yahudi. Yesus berusaha untuk memberikan suatu pemahaman yang baru kepadanya untuk dijadikan sebagai pedoman agar dia berhasil dalam menjalani hidupnya. Keberhasilan yang dimaksudkan ialah agar Nikodemus mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.

Kelahiran baru tidak dapat disamakan dengan kelahiran jasmani,

karena hubungan Allah dengan orang percaya merupakan masalah rohani

dan bukan jasmani (Yoh. 3:6). Oleh karena itu walaupun kaitan jasmani

diantara seorang ayah dengan anaknya tidak pernah dapat dihapus,

hubungan Bapa dengan anak yang dirindukan Allah dengan kita adalah

sukarela dan dapat terputus selama masa percobaan di dunia ini (Rm.

8:13). Hubungan tersebut tetap tergantung pada iman kita sepanjang

hidup di dunia ini, iman yang ditunjukkan dengan kehidupan penuh

ketaatan dan kasih yang tulus (Rm. 8:12-14; 2 Tim. 2:12).

Selain itu, bimbingan dapat juga dilihat dalam kisah keluarga

Eunike dan Lois sebagai orang tua juga berhasil dalam membimbing dan

mengarahkan Timotius. Dalam kitab II Timotius 3:15, Paulus

mengatakan bahwa “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah

mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan

menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus”

Eunike dan Lois membimbing Timotius untuk hidup menurut kehendak

Tuhan. Keberhasilan mereka membimbing Timotius dapat dilihat dalam

kisah Timotius yang turut mengambil bagian dalam pelayanan pekerjaan

Tuhan. Dan Paulus mengangkatnya sebagai anak rohaninya (2 Tim. 1:2).

Antara Paulus dan Timotius kemudian terjalin hubungan seperti antara Bapak dengan anak. Hal ini tercermin ketika Paulus demi kepentingan P.I. di kalangan orang Yahudi menyunatkan Timotius secara pribadi, sama seperti seorang ayah Yahudi melakukannya terhadap anaknya (Kis. 16:3). Sebaliknya Timotius juga bersikap seperti seorang “anak sejati” terhadapayah (Fil. 2:19-21). Paulus dapat mempercayainya sepenuhnya.58

Hubungan yang terjalin antara Paulus dan Timotius tentu tidak lepas dari bimbingan orang tuanya. Timotius diangkat sebagai anak rohani dan orang kepercayaan oleh rasul Paulus karena ada hal yang dilihatnya berbeda dari orang yang ada pada waktu itu. Paulus melihat bahwa penghayatan iman yang tulus ada pada diri Timotius (2 Tim. 1:5). Dalam hal ini terlihat bahwa dia telah mewarisi keseriusan dari ibu dan neneknya. Mereka telah mendidik Timotius secara serius sejak kecil di dalam kitab suci Perjanjian Lama (2 Tim. 3:14,15), dan setelah percaya kepada Kristus mereka tetap mendampinginya secara tulus di dalam iman kepada Yesus Kristus (bdk. Kis. 16:1-2).

Pendampingan dan bimbingan terhadap seorang anak benar- benar sangat penting. Ada begitu banyak masalah yang hadir dalam kehidupan setiap anak, tanpa bimbingan dari orang-orang dewasa (orang tua), maka kemungkinan besar anak-anak akan salah dalam melangkah dan mengambil tindakan yang tidak tepat dalam hidupnya. Karena itu peran orang tua yang akan membimbing, mendampingi dan mengarahkan anak-anak sangat diperlukan.

Melalui kisah-kisah diatas (kisah Abraham dan Sara, Eli dan anak-anaknya, Tuhan Yesus dan Nikodemus, serta Timotius) maka jelas bahwa Allah menghendaki kegiatan bimbingan konseling untuk

58 R. Budiman, Tafsiran Alkitab Suran 1 & 2Timotius dan Titus (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), hlm. 3

dilaksanakan. Bimbingan konseling akan menolong setiap orang yang memiliki masalah (konseli) untuk mengatasi masalah yang dihadapi, dan bijaksana dalam mengambil keputusan dalam hidupnya. Bimbingan konseling yang dilakukan khususnya sebagai orang percaya akan Kristus harus mendasar atas ajaran Alkitab. Alkitab memberikan berbagai pengajaran ataunasehat untuk melakukan konseling secara efektif.

Bimbingan konseling merupakan salah satu bentuk pelayanan yang tentunya menyenangkan hati Tuhan. Bimbingan konseling dalam pendidikan juga demikian, karena akan memberikan dampak yang positif bagi setiap peserta didik. Melalui bimbingan konseling peserta didik dapat diarahkan bagaimana mempersiapkan dan membekali diri untuk menjalani hari-hari yang akan datang (masa depan), peserta didik akan terbantu dan termotivasi untuk terus berjuang meraih apa yang diimpikan, dan dapat diberikan penguatan untuk terus semangat menjalani pendidikan meskipun ada begitu banyak tantangan yang dihadapi.

Setiap peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik tentu akan meraih keberhasilan. Motivasi yang benar akan menolong peserta didik terus semangat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena itu sangat penting untuk membangkitkan motivasi belajar dalam diri setiap peserta didik. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat terlihat melalui prestasi yang dicapai peserta didik yang tergabung di dalamnya.

Bimbingan konseling jika dilaksanakan dengan baik, akan sangat menolong setiap penyelenggara pendidikan untuk mencapai tujuan. Agar bimbingan konseling dapat berjalan secara maksimal, hal yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik atau yang dalam hal ini dosen wali adalah membangun hubungan yang erat. Kedekatan antara mahasiswa dan dosen wali akan mempermudah komunikasi, sehingga bimbingan dapat diberikan dengan maksimal. Dengan adanya komunikasi yang efektif maka mahasiswa akan terbuka kepada dosen wali akan masalah atau beban-beban hidup yang dialami.

Dalam pelaksanaannya juga perlu memperhatikan dan melaksanakan asas-asas yang telah ditentukan. Setiap asas yang ada jika tidak dilakukan akan memberikan pengaruh yang tidak baik bagi kegiatan bimbingan konseling. Karena itu penting untuk melaksanakan bimbingan konseling sesuai dengan aturan-aturan yang ada agar dapat mencapai hasil yang baik.

1. Ibid,. [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, [↑](#footnote-ref-3)
3. 2007), him. 152. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid, hlm. 4. [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 588. [↑](#footnote-ref-6)
6. Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E., hlm. 6. [↑](#footnote-ref-7)
7. Tulus Tu’u, Dasar-Dasar Konseling Pastoral (Yogyakarta: ANDI, 2007), hlm. 23. [↑](#footnote-ref-8)
8. Yakub B. Susabda, Konseling Pastoral, Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), hlm. 8 [↑](#footnote-ref-9)
9. Munardi, M.A., Kapita Selekta Pendidikan, Acuan Khusus Pembelajaran dan Bimbingan (Jakarta: Publisher, 2009), hlm. 111. [↑](#footnote-ref-10)
10. Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, Bimbingan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah (Bandung: RemajaRosdakarya, 2014), hlm. 114. [↑](#footnote-ref-11)
11. Jhon McLeod, Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus (Jakarta: Kencana, 2008), [↑](#footnote-ref-12)
12. M. Edi Kurnanto, Konseling Kelompok (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid,. [↑](#footnote-ref-14)
14. Tulus Tu’u, hlm.102. [↑](#footnote-ref-15)
15. Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),

    hlm. 9. [↑](#footnote-ref-16)
16. Modul Orientasi Pembekalan calon PNS, Motivasi dan Etos Kerja (Jakarta, 2004), hlm.

    12. [↑](#footnote-ref-17)
17. Jason Lase, Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan Kinerja (Jakarta: PPS FKIP-UKI, 2005), hlm. 33. [↑](#footnote-ref-18)
18. Hamzah B. Uno, hlm. 23. [↑](#footnote-ref-19)
19. <http://bk.blogspot.co.id//motivasi-belaiar.html>, diakses pada bulan Februari 2013. [↑](#footnote-ref-20)
20. Sardiman A.M., Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 86-90. [↑](#footnote-ref-21)
21. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Untuk Muda-Mudi (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 11. [↑](#footnote-ref-22)
22. Brian Clegg, Instant Motivation, 75 Cara Instan Menumbuhkan Motivasi (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 11. [↑](#footnote-ref-23)
23. Siti Suwadah, Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna (Bandung: Alfabeta, 2011), [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid,. [↑](#footnote-ref-25)
25. <http://www.pustakakendee.net/bimbingan-dan-konseling.html>, diakses pada tanggal 25 Januari 2015. [↑](#footnote-ref-26)
26. Walter Lempp, Tafsiran Alkitab, Kitab Kejadian Pasal 12:4- 25:18 (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm. 151. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2 (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2008), hlm. [↑](#footnote-ref-28)
28. Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Malang: Gandum Mas , 2009), hlm. 30. [↑](#footnote-ref-29)
29. Walter Lempp, hlm. 151. [↑](#footnote-ref-30)
30. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1, hlm. 353. [↑](#footnote-ref-31)
31. Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, hlm. 33. [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibid., hlm. 420 [↑](#footnote-ref-33)
33. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1, hlm. 275. [↑](#footnote-ref-34)
34. Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, hlm. 421. [↑](#footnote-ref-35)
35. Irving I. Jensen, Yohanes, Buku Petunjuk Belajar (Bandung: Kalam Hidup, 2000),

    hlm. 53. [↑](#footnote-ref-36)
36. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2, hlm. 158. [↑](#footnote-ref-37)
37. Dave Hagelberg, Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 (Yogyakarta: Andi, 2009), hlm.104. [↑](#footnote-ref-38)
38. Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, hlm. 1705. [↑](#footnote-ref-39)
39. A.S. Hadiwiyata, Tafsiran Injil Yohanes (Yogyakarta: Kasinus,2008), hlm. 48. [↑](#footnote-ref-40)